

**KAJIAN MUSIKALITAS DAN KEBERTAHANAN
SLAWATAN PAWIJIAN DI DESA TAMANASRI
KECAMATAN PRINGKUKU KABUPATEN PACITAN**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Musik Nusantara



Diajukan Oleh

Johan Adiyatma Baktiar

13211106

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul

**KAJIAN MUSIKALITAS DAN KEBERTAHANAN
SLAWATAN PAWIJIAN DI DESA TAMANASRI
KECAMATAN PRINGKUKU KABUPATEN PACITAN**

Oleh

Johan Adiyatma Baktiar

13211106



Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing
Surakarta, 07 Agustus 2017

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, belonging to Dr. Aton Rustandi M., M.Sn.

Dr. Aton Rustandi M., M.Sn
NIP. 197106301998021001

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

**KAJIAN MUSIKALITAS DAN KEBERTAHANAN
SLAWATAN PAWIJIAN DI DESA TAMANASRI
KECAMATAN PRINGKUKU KABUPATEN PACITAN**

dipersiapkan dan disusun oleh

Johan Adiyatma Baktiar
13211106

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada Tanggal 07 Agustus 2017

Susunan Dewan Penguji


Pembimbing

Ketua Dewan Penguji


Dr. Aton Rustandi M., M.Sn
NIP. 197106301998021001


Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum
NIP. 196610111999031001

Penguji Utama


Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S.
NIP. 195211301978101001

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 07 Agustus 2017
Direktur Pascasarjana




Dr. Aton Rustandi M., M.Sn
NIP. 197106301998021001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam Tesis dengan judul KAJIAN MUSIKALITAS DAN KEBERTAHANAN SLAWATAN PAWIJIAN DI DESA TAMANASRI KECAMATAN PRINGKUKU KABUPATEN PACITAN beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak pernah melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 07 Agustus 2017



Johan Adiyatma Baktiar

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Kajian Musikalitas dan Kebertahanan kesenian Slawatan Pawijian di Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan ini menempatkan kesenian Slawatan Pawijian sebagai obyek materialnya. Bentuk pertunjukan Slawatan Pawijian adalah nyanyian dengan iringan seperangkat instrumen Slawatan. Di mana teks syair yang dilantunkan bersumber dari manuskrip “tuladha” yang diyakini masyarakat Desa Tamanasri sebagai bentuk mantra dan memiliki *tuah*. Berawal adanya keyakinan terhadap “tuladha” menjadikan kesenian Slawatan Pawijian sangat fungsional dalam masyarakat pendukungnya, yaitu sebagai sarana ritual. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk dan sistem musikal, serta penyakralan kesenian Slawatan Pawijian. Tujuan dari penelitian ini di antaranya adalah untuk menjelaskan bentuk kesenian, struktur musikal, sistem nada, dan urutan keseluruhan penyajian Slawatan Pawijian. Kemudian juga menjelaskan fungsi-fungsi kesenian Slawatan Pawijian, menjelaskan kebertahanan kesenian, dan menjelaskan sebab-sebab penyakralannya.

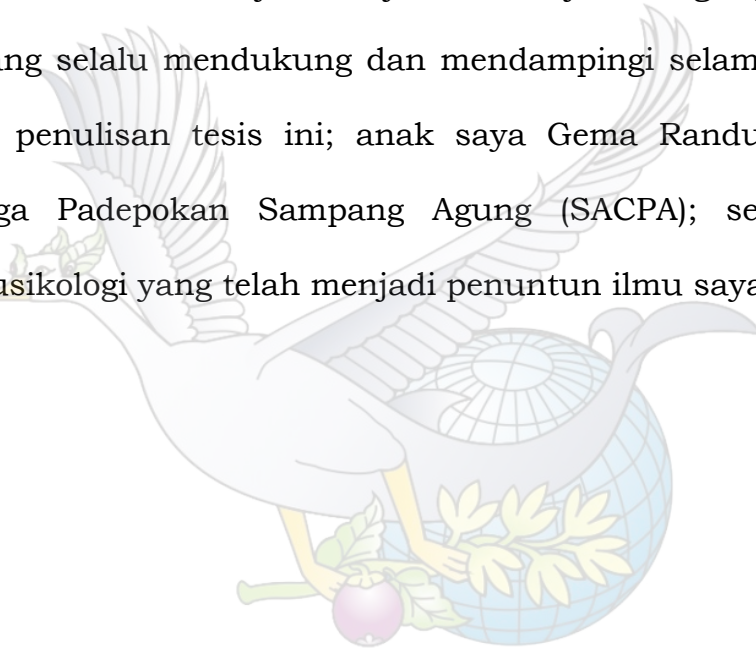
Untuk menjawab permasalahan mengenai bentuk dan sistem musikal pada penelitian ini, kajian pengetahuan karawitan cocok untuk digunakan sebagai alat analisis. Di dalam kajian ini terdapat proses-proses identifikasi bentuk, identifikasi laras dan pola ritme, serta transkrip notasi. Kemudian untuk menjawab permasalahan mengenai penyakralan kesenian Slawatan Pawijian, arah analisisnya lebih pada sisi kontekstual. Kajian ini meliputi asal-usul kesenian, fungsi kesenian, latar belakang budaya, mitos yang berkembang, dan juga faktor-faktor pendorong penyakralan tersebut.

Hasil analisis terhadap data serta fakta yang terkumpul di lapangan menunjukkan bahwa dalam setiap pertunjukan untuk ritual, kesenian Slawatan Pawijian selalu menyajikan format, pola ritme, laras, dan syair yang sama. Tokoh *gambuh* selaku pemimpin kesenian Slawatan Pawijian memegang peranan penting pada setiap generasinya, yakni sebagai satu-satunya pemegang “tuladha” yang diyakini bertuah oleh masyarakat Desa Tamanasri. Keyakinan terhadap “tuladha” sebagai mantra yang sakral dan dapat dijadikan sarana ritual, secara tidak langsung penyakralan itu meluas pada pemiliknya, yaitu Slawatan Pawijian. Penyakralan tersebut didorong oleh faktor-faktor mitos, sistem kepercayaan, dan keadaan alam yang sekaligus menopang kebertahanan Kesenian Slawatan Pawijian dalam masyarakat Desa Tamanasri.

Kata Kunci : musikalitas, kebertahanan, Slawatan Pawijian, “tuladha”

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada Allah SWT; Bapak Sukarman yang senantiasa memberikan dukungan, didikan, dan nasehat; Ibu Sumiyati yang selalu sabar dan memberikan doa'nya tanpa henti; kedua kakak saya Deasylina da Ary dan Agung Gunawan; Istri yang selalu mendukung dan mendampingi selama penelitian hingga penulisan tesis ini; anak saya Gema Randu Labdagati; Keluarga Padepokan Sampang Agung (SACPA); serta disiplin etnomusikologi yang telah menjadi penuntun ilmu saya.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya penulis masih diberikan kesempatan dan rizki untuk dapat menikmati kehidupan di dunia ini. Atas bimbingan dan petunjuk-Nya pulalah penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai tugas akhir dalam menempuh studi di ISI Surakarta. Penulis sadar bahwa karya tugas akhir ini tidak dapat penulis selesaikan tanpa bantuan dan bimbingan orang lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati yang paling dalam penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

1. Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing tesis ini. Beliau lah yang telah memberikan bimbingan dengan sabar, cepat, dan sangat bijaksana hingga berakhirnya proses penulisan ini. Di dalam proses bimbingan bersama beliau, penulis juga mendapatkan banyak pengetahuan yang sangat berarti khususnya bagi kelanjutan proses penelitian.
2. Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum. sebagai ketua penguji dan Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S. selaku penguji utama ujian tesis ini.

3. Seluruh bapak dan ibu dosen yang telah mengampu dan memberikan ilmu-ilmunya yang tak ternilai. Terima kasih juga kepada seluruh staf administrasi Program Pascasarjana ISI Surakarta.
4. Paryono selaku *gambuh* kesenian Slawatan Pawijian yang telah berkenan menjadi narasumber dan memberikan semua ceritanya mengenai kesenian ini. Juga kepada nara sumber lain yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.
5. Sukarman, S.Pd., M.M dan Sumiyati, S.Pd selaku orang tua penulis. Sembah bakti kepada beliau yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan sabar dan ikhlas, berkorban demi terpenuhinya kebutuhan putra-putrinya dalam menggapai cita-cita.
6. Diana Nur Hayati S.Pd.SD yang telah bersedia memberi semangat dan menemani penulis selama proses penelitian dan penulisan tesis ini.
7. Dr. Deasylina da Ary, S.Pd., M.Sn. dan Agung Gunawan sebagai kakak dan kakak ipar penulis. Terima kasih banyak telah memberikan berbagai wawasan yang tidak akan penulis dapatkan di sekolah manapun.

Demikian kata pengantar sebagai ungkapan rasa terima kasih penulis kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan

tesis ini. Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat baik untuk penelitian yang berikutnya ataupun sebagai referensi bacaan baru.

Penulis

Johan Adiyatma Baktiar



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Konseptual	11
G. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Obyek dan Lokasi Penelitian	17
3. Pengumpulan Data	18
4. Validasi Data	23

5. Analisis Data	23
6. Sistematika Penulisan	25
BAB II KAJIAN BENTUK DAN MUSIKALITAS KESENIAN SLAWATAN PAWIJIAN	27
A. Bentuk Kesenian Slawatan Pawijian	27
1. Tema Kesenian Slawatan Pawijian	28
2. Format Penyajian Kesenian Slawatan Pawijian	29
B. Kajian Bentuk “Tuladha”	32
C. Deskripsi Musikal Kesenian Slawatan Pawijian	37
1. Instrumen musik	37
2. Pola Ritme dalam Sajian Slawatan Pawijian	42
3. Struktur Pertunjukan Kesenian Slawatan Pawijian	49
BAB III KEBERTAHANAN KESENIAN SLAWATAN PAWIJIAN PADA MASYARAKAT DESA TAMANASRI	76
A. Latar Belakang Budaya Masyarakat Desa Tamanasri	77
B. Asal-usul “Tuladha” dan Kesenian Slawatan Pawijian	81
C. Eksistensi Mitos <i>Pethara Kala</i> di Desa Tamanasri	87

D. Fungsi Kesenian Slawatan Pawijian	94
1. Sebagai Ritual Bersih Desa	97
2. Sebagai Sarana Ruwatan Perorangan atau Keluarga	99
3. Sebagai Sarana Hiburan	100
4. Sebagai Pengikat Rasa Solidaritas Masyarakat	102
5. Sebagai Sarana Pelestari Budaya	102
E. Kajian Fungsi “Tuladha”	103
1. Fungsi “Tuladha” dalam Kesenian Slawatan Pawijian	104
2. Fungsi “Tuladha” Pada Masyarakat Desa Tamanasri	105
F. Latar Belakang Musikal Pemain Slawatan Pawijian	107
G. Aturan-aturan Pelaksanaan Ritual Ruwatan dalam Pertunjukan Kesenian Slawatan Pawijian	110
H. Sistem Regenerasi Kesenian Slawatan Pawijian	113

BAB IV ANALISIS FAKTOR PENDORONG KELESTARIAN SLAWATAN PAWIJIAN	118
A. Faktor Sistem Kepercayaan	119
B. Faktor Mitos <i>Pethara Kala</i>	

	122
C. Faktor Keadaan Alam	123
D. Faktor Ekonomi Masyarakat	126
E. Faktor Sosial	128
BAB V KESIMPULAN	130
DAFTAR PUSTAKA	132
DAFTAR NARA SUMBER	135
GLOSARIUM	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN	138



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Instrumen <i>kendang</i>	39
Gambar 2	: Instrumen <i>kempilng</i>	39
Gambar 3	: Instrumen <i>kempul</i> dan <i>kempyang</i>	40
Gambar 4	: Instrumen <i>gong</i>	41



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Slawatan Pawijian merupakan nama suatu jenis kesenian tradisional yang terdapat di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Slawatan atau *sholawatan* atau juga disebut *selawatan* adalah salah satu jenis musik tradisi yang di dalamnya terdapat percampuran antara budaya Jawa dan budaya Islam. Kesenian Slawatan Pawijian telah hidup dan berkembang cukup lama di Desa Tamanasri, yaitu sedikitnya sejak dua generasi yang lalu dan saat ini telah sampai pada generasi ke tiga.¹

Jumlah pemain kelompok Slawatan Pawijian dalam setiap pertunjukannya tidak pernah pasti, karena setiap *ditanggap* atau diundang cenderung memakai jumlah pemain yang berbeda. Biasanya, jumlah pemain dalam satu acara paling sedikit 12 orang dan paling banyak 24 pemain. Menurut penjelasan dari Sumardi (54 tahun) salah seorang pemain Slawatan Pawijian, jumlah total pemain dalam kelompok kesenian tersebut saat ini adalah 24 orang yang terdiri dari 2 kelompok usia atau dua generasi (wawancara, 09 November 2015). Penjelasan tersebut

¹ Dihitung mulai generasi Torono, Paryono, dan generasi saat ini yang masih menggunakan Paryono sebagai gambuh. (Wawancara Paryono, 13 November 2015).

menunjukkan bahwa saat ini kesenian Slawatan Pawijian berada pada masa peralihan generasi.

Slawatan Pawijian menyajikan nyanyian dengan acuan teks dari manuskrip² “tuladha” atau yang mereka sebut *tlada*. Teks-teks dalam “tuladha” tersebut saling berhubungan dan berurutan. Urutan teks-teks dalam “tuladha” tersebut menjadi acuan dalam menjalankan urutan penyajian Slawatan Pawijian. Selain lantunan vokal yang menjadi dasar penyajiannya, Slawatan Pawijian juga menggunakan instrumen berupa seperangkat alat musik slawatan (perkusif) seperti *kendhang*, *kempyang*, *kempul*, *kempling*, dan *gong* yang dibunyikan dengan pola ritme tertentu.

Mengenai isi teks dalam “tuladha”, dijelaskan oleh Paryono bahwa “tuladha” menceritakan tentang proses manusia sejak masih menjadi darah dalam rahim hingga dilahirkan di dunia ini (wawancara, 13 November 2015). Dengan kata lain, teks “tuladha” secara umum berisikan tentang siklus hidup manusia sejak dalam rahim atau kandungan hingga dilahirkan di dunia. Bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah “tuladha” pada setiap sajian kesenian Slawatan Pawijian adalah bahasa Jawa dengan huruf latin. Berdasarkan penuturan Paryono, “tuladha” yang diwariskan dari generasi sebelumnya sebenarnya berbahasa *Jawa* dengan menggunakan aksara Jawa, namun setelah “tuladha” tersebut

² Naskah berupa tulisan tangan ataupun ketikan.

ditulis kembali, versi “tuladha” yang menggunakan aksara Jawa tersebut hilang tidak terlacak hingga saat ini (wawancara, 13 November 2015).

Terdapat keyakinan dalam masyarakat Desa Tamanasri bahwa cerita yang terdapat dalam “tuladha” merupakan suatu *rapal* atau mantra yang mampu digunakan sebagai sarana ritual. Berkembangnya keyakinan masyarakat terhadap “tuladha” tersebut, menjadikan kesenian Slawatan Pawijian sebagai sarana beberapa ritual di Desa Tamanasri. Hingga saat ini, kesenian tersebut difungsikan sebagai sarana-sarana upacara seperti hajatan di mana seorang bayi lahir ke dunia (*lairan/brokohan*), peringatan 9 hari kelahiran bayi (*puputan*), peringatan 40 hari usia bayi (*pagutan*), *sunatan* atau *khitanan*, dan juga sebagai sarana *ruwatan*. Ruwatan seseorang —ritual yang berhubungan dengan membersihkan atau menjauhkan seseorang dari segala macam keburukan di dunia— ataupun ruwatan lingkungan (bersih desa). Dengan demikian, fungsi utama dari kesenian Slawatan Pawijian ini dalam masyarakat Desa Tamanasri adalah sebagai sarana ritual. Kekhususan fungsi tersebut menjadikan kesenian Slawatan Pawijian memiliki posisi dan arti yang cukup tinggi dalam masyarakat pendukungnya. Posisi tersebut bahkan telah sampai pada titik penyakralan.

Seperti halnya kesenian tradisional yang ada di daerah lain, hampir semua kelompok kesenian memiliki pemimpin, pada kesenian Slawatan Pawijian ini juga terdapat pemimpin kelompok yang dikenal dengan sebutan *gambuh*. Tokoh *gambuh* dalam Slawatan Pawijian saat ini adalah Paryono (78 tahun) warga Dusun Krajan Desa Tamanasri. Lebih lanjut *gambuh* dalam hal ini tidak hanya sebatas sebagai pemimpin kelompok saja, namun perannya juga sebagai pemimpin sekaligus penentu jalannya setiap penyajian Slawatan Pawijian. Paryono selaku *gambuh* dalam kesenian ini tentu menjadikannya memiliki pengaruh dan cukup disegani baik dalam kelompok, maupun dalam masyarakat Desa Tamanasri. Keberadaan kesenian Slawatan Pawijian yang cukup penting bagi masyarakat pendukungnya, secara otomatis memberikan kedudukan yang cukup tinggi bagi pemain dan terutama tokoh *gambuh* dalam strata sosial.

Secara musikal sajian Slawatan Pawijian menggunakan sistem nada vokal yang tersusun dari 5 nada (pentatonis) berlaras *slendro*. *Gambuh* sebagai pemimpin jalannya sajian selalu mengawali sebuah gending dengan vokal tunggal yang kemudian dilanjutkan vokal bersama. Struktur permainan dalam sajian vokal maupun instrumental pada kesenian Slawatan Pawijian memiliki kesan sederhana dan terdapat banyak pola-pola pengulangan. Sama halnya dengan kesenian musik tradisional

yang ada di daerah lain, di mana pola-pola pengulangan merupakan salah satu cirinya dan wujud kesederhanaannya. Namun di balik kesederhanaan tersebut tersimpan alasan-alasan yang kompleks. Selain itu, rangkaian lagu atau gending yang digunakan sebagai suatu sarana ritual —berhubungan dengan suatu kepercayaan— akan dianalogikan sebagai sebuah doa, oleh karena itu pola-pola pengulangan yang terdapat dalam sajian pada kalimat-kalimat lagu dimaksudkan agar doa dapat lebih mudah dikabulkan oleh Sang Pencipta.

Sehubungan dengan waktu, panjang durasi seluruh sajian kesenian Slawatan Pawijian kurang lebih 5 - 6 jam. Keseluruhan sajian terbagi dalam tiga babak —yaitu babak awal, babak tengah, dan babak akhir— di mana setiap babak tersebut terdiri dari 4 - 6 gending³. Panjang durasi setiap gending yang disajikan kurang lebih 15 - 20 menit. Apabila dirasakan sepintas dari pertunjukannya, terdapat singgungan antara unsur budaya lokal dengan corak keislaman dalam sajian kesenian Slawatan Pawijian. Kemudian bagian penting dari kesenian Slawatan Pawijian —di mana sangat fungsional dalam masyarakat pendukungnya— adalah “tuladha” dan *gambuh*.

³ Yang dimaksud gending dalam konteks Slawatan Pawijian adalah satu sajian melodi vokal tertentu untuk melantunkan suatu potongan teks dalam “tuladha”.

Kajian terhadap kesenian Slawatan Pawijian ini difokuskan pada dua hal, yaitu; (1) analisis teks Slawatan Pawijian yang meliputi bentuk dan sistem musikal yang terdapat pada musik Slawatan Pawijian dalam pertunjukannya; dan (2) analisis faktor-faktor penyebab kesenian Slawatan Pawijian tetap fungsional dan disakralkan dalam masyarakat Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan sistem musikal Slawatan Pawijian?
2. Mengapa kesenian Slawatan Pawijian hingga saat ini masih disakralkan masyarakat Desa Tamanasri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Menjelaskan mengenai bentuk kesenian, struktur musikal, sistem nada yang digunakan, dan urutan keseluruhan penyajian Slawatan Pawijian.
2. Menjelaskan fungsi-fungsi kesenian Slawatan Pawijian dalam masyarakat Desa Tamanasri dengan latar belakang budaya yang berkembang di sana. Selain itu

juga memaparkan mengenai mitos yang berkembang dan juga aturan-aturan pelaksanaan ritual di Desa Tamanasri.

3. Menjelaskan mengenai kebertahanan kesenian Slawatan Pawijian hingga saat ini dalam masyarakat desa Tamanasri.
4. Menjelaskan faktor-faktor penyebab kesenian Slawatan Pawijian tetap disakralkan dalam masyarakat Desa Tamanasri hingga kini.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, kebudayaan, para peneliti, dan masyarakat luas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangan pengetahuan bagi masyarakat Desa Tamanasri khususnya dan Kabupaten Pacitan umumnya, serta memberikan tambahan pengetahuan dan membuka pemahaman mengenai adanya sebuah kesenian lokal yang difungsikan sebagai sarana ritual.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga semua masyarakat Desa Tamanasri terhadap budaya musik yang telah mereka miliki entah sejak kapan dan mampu melestarikannya dengan tidak sedikitpun mengurangi nilainya.

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan motivasi bahwa masih banyak permasalahan dalam khasanah budaya musik khususnya di Kabupaten Pacitan yang belum terungkap dan tersentuh. Selain itu juga dapat menjadi salah satu referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai Slawatan Pawijian, serta memberikan gambaran mengenai keberadaan kesenian tradisional yang sangat terkait erat dengan masyarakatnya, serta dapat dijadikan media pengembangan wacana dalam rangka mengenal kekayaan budaya musik nusantara yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi.

E. Tinjauan Pustaka

Seperti pada kebanyakan penelitian, studi ini juga tidak terlepas dari tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat dan mempelajari objek material sekaligus untuk mengantisipasi adanya topik tulisan yang mirip ataupun sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu, literatur yang terdapat dalam tinjauan pustaka ini mempunyai keterkaitan dengan objek penelitian ini.

Dari hasil studi literatur yang dilakukan, ternyata tidak banyak literatur yang mengangkat objek material Slawatan Pawijian di Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku Kabupaten

Pacitan. Satu-satunya literatur yang objek materialnya sama dengan penelitian ini adalah skripsi atas nama Sumardi yang disusun pada tahun 1998. Skripsi tersebut berjudul “Eksistensi Seni Musik Slawatan Pawijian Di Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.”

Skripsi mahasiswa jurusan sejarah STKIP PGRI Pacitan tersebut mengungkap kurang lebih deskripsi dari kesenian Slawatan Pawijian dalam satu generasi. Deskripsi tersebut meliputi sejarah kesenian, fungsi kesenian, dan pertunjukan kesenian Slawatan Pawijian. Data-data dalam literatur tersebut sangat bermanfaat sebagai data pelengkap sekaligus pembanding untuk meyakinkan kebenaran dalam penelitian ini. Data-data tersebut antara lain mengenai sejarah kesenian, fungsi kesenian, jumlah pemain, alat musik yang digunakan dalam kesenian Slawatan Pawijian. Namun kajian ataupun pemaparan lebih mendalam mengenai hal-hal seperti keterkaitan kesenian Slawatan Pawijian dengan masyarakat Desa Tamanasri, unsur musikalitas pertunjukan Slawatan Pawijian, hingga kedudukan kesenian tersebut yang hingga kini tetap disakralkan sama sekali belum tersentuh dalam literatur tersebut. Hubungannya dengan plagiasi, jika dilihat dari topik ataupun judul skripsi tersebut dengan penelitian ini jelas terlihat perbedaannya. Sudut pandang penelitian ini dengan literatur tersebut berbeda, di mana sudut

pandang yang digunakan dalam literatur tersebut adalah sejarah, sedangkan sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah musikalitas dan kebertahanan.

Cukup banyak literatur yang membahas musik Slawatan, salah satunya literatur penting adalah Tesis berjudul “Sholawat Campurngaji: Musikalitas, Pertunjukan, dan Maknanya.” yang disusun oleh Bambang Sunarto. Tesis tersebut mengungkap ide-ide yang mendasari eksistensi musik dan semangat komunitas muslim pinggiran yang memanfaatkan musik sebagai simbol eksistensi. Selain itu juga dibahas mengenai konsepsi filosofis yang berupa asumsi praktis dan prinsip berkarya bermanfaat sebagai acuan kinerja kreativitas bermusik. Pemahaman terhadap konsepsi filosofis itu berguna untuk membantu berbagai pihak untuk lebih memahami intensitas kemanusiaan suatu komunitas muslim melalui ekspresi budaya musiknya. Dalam penelitian ini, Tesis tersebut membantu memberikan gambaran mengenai kehidupan musik Slawatan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat sebagai penopang eksistensinya.

Untuk kajian aspek kebertahanan, Disertasi berjudul “Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Masyarakat Jepara” yang ditulis Bondet Wrahatnala menjadi salah satu literatur penting dalam penelitian ini. Disertasi tersebut secara umum mengungkap tiga hal penting mengenai kebertahanan suatu

kesenian pada masyarakat pendukungnya, yaitu; (1) elemen penyangga kebertahanan; (2) perubahan sebagai konsekuensi kebertahanan; dan (3) kebertahanan dalam relasi fungsional & struktural. Selain itu dipaparkan juga aspek tekstual dan aspek kontekstual serta kesenian kentrung sebagai pertunjukan. Dalam penelitian ini, disertasi tersebut sangat membantu dalam rangka menelaah segala aspek mengenai kebertahanan suatu kesenian dalam masyarakat sebagai penyangga budayanya.

F. Landasan Konseptual

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, di atas dapat ditetapkan bahwa sasaran utama dalam penelitian ini adalah kajian mengenai musikalitas kesenian Slawatan Pawijian dan konteks kesenian tersebut dengan masyarakat Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

Pada beberapa penelitian yang mencoba mengungkap musik tradisional, terdapat banyak paradigma maupun metode pengungkapan masalah yang akhirnya sangat menentukan hasil dari penelitian tersebut. Sudah menjadi pemahaman bersama bahwa kajian tekstual maupun kebertahanan terhadap suatu jenis musik tradisional menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk dapat menelaah kesenian tersebut secara detail, seimbang, dan menyeluruh.

Kajian mengenai musikalitas dalam suatu sajian musik akan memberikan jawaban atas masalah-masalah tekstual seperti sistem nada yang digunakan, bentuk kesenian, dan struktur sajian. Namun demikian, dari kajian tersebut terkadang memunculkan banyak penjelasan ataupun jawaban yang bersifat kontekstual. Kemudian jika musik yang diteliti memiliki fungsi, peran, dan arti khusus dalam masyarakat pendukungnya, maka kajian mengenai pelestarian kesenian Slawatan Pawijian juga sangat penting dilakukan untuk mendapatkan berbagai jawaban atas masalah-masalah kontekstual musik tersebut. Seperti syarat-syarat atau tata aturan penyajian, asal-usul kesenian, keterkaitan musik tersebut dengan masyarakat, dan kelestarian serta kedudukan musik tersebut dalam masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, dua poin kajian mengenai musikalitas dan kebertahanan yang digunakan tersebut sudah dapat digunakan untuk mengungkap sisi tekstual maupun kontekstual dari kesenian Slawatan Pawijian.

Telah dijelaskan dalam poin latar belakang bahwa Slawatan Pawijian mempunyai peran tunggal dalam masyarakat pendukungnya, yaitu sebagai satu-satunya sarana ritual kelahiran bayi maupun ruwatan seorang anak yang dianggap *sukerta* dalam konsepsi budaya *Jawa*. Maka dari itu, kajian mengenai musikalitas dan kebertahanan Slawatan Pawijian dalam

masyarakat Desa Tamanasri perlu ditelaah lebih jauh dalam rangka mengetahui detail dari kesenian tersebut.

Dalam rangka menelaah segala unsur musikalitas pada kesenian Slawatan Pawijian, penelitian ini menggunakan kajian analisis musik yang mencakup analisis sistem nada, transkrip notasi, struktur sajian, dan proses pertunjukan. Berbagai sumber menjelaskan bahwa teori-teori analisis musik Barat yang konvensional kurang cocok digunakan sebagai perangkat untuk menganalisis musik lokal seperti musik-musik tradisi di Indonesia. Rahayu Supanggah mengungkapkan :

“Karakter musik tradisi di Indonesia sangat berbeda dengan karakter musik Barat. Pengalaman penerapan sistem pendidikan musik Barat yang pada dasarnya tidak selalu cocok bila diterapkan bagi pendidikan karawitan, telah memberi pelajaran yang berharga untuk tidak mengurangi kesalahan. Demikian juga pendekatan (etno)musikologi Barat juga tidak selalu cocok untuk meneliti musik-musik Nusantara (terutama keluarga karawitan)” (2007 : xiii-xiv).

Penjelasan di atas memberikan acuan bahwa teori-teori analisis musik Barat sedapat mungkin dihindari dalam penelitian ini, dan lebih sesuai menggunakan pengetahuan karawitan sebagai alat penelaahnya. Pengetahuan karawitan dipandang sebagai metode yang paling cocok untuk mengetahui sistem musikal yang digunakan dalam pertunjukan Slawatan Pawijian. Seperti yang telah dijelaskan Rahayu Supanggah bahwa istilah karawitan digunakan untuk menyebut suatu jenis seni suara atau

musik yang mengandung salah satu atau kedua unsur berikut; (1) Menggunakan alat musik gamelan baik berlaras *slendro* atau *pelog* ataupun laras lain; (2) Menggunakan laras (tangga nada) *slendro* dan atau *pelog* baik instrumental maupun vokal atau campuran dari keduanya (2002 : 12).

Kemudian dalam rangka menjawab rumusan masalah kedua mengenai mengapa kesenian Slawatan Pawijian hingga saat ini masih disakralkan masyarakat Desa Tamanasri, berkonsentrasi pada peran dan fungsi musik Slawatan Pawijian dalam hubungannya dengan Masyarakat Desa Tamanasri. Fungsi kesenian Slawatan Pawijian sebagai sarana ritual masyarakat Desa Tamanasri, memberikan pengertian bahwa ritual merupakan suatu kegiatan sakral, di mana segala sarana yang terdapat di dalamnya juga disakralkan. Sakralitas dihasilkan dari proses-proses manifestasi yang dipahami suatu komunitas masyarakat tertentu, yang terkadang sulit dilogikakan. Dipaparkan oleh Mircea Eliade dalam bukunya *The Sacred and The Profane* :

"The sacred always manifests itself as a reality of a wholly different order from "natural" realities."

Terjemahan :

"Sakral selalu memanifestasikan dirinya sebagai realitas dari tatanan yang sama sekali berbeda dari realitas alami (1959: 10)".

Pada buku tersebut juga dijelaskan bahwa ritual memiliki peran membangun ruang sakral (*sacred space*) dalam konsep pemikiran tradisional mengenai dunia, orang yang berkeyakinan memahami bahwa setiap dunia adalah dunia yang sakral (1959 : 29). Masyarakat Desa Tamanasri menyakralkan kesenian Slawatan Pawijian sebagai sarana ritual karena diyakini bahwa kesenian tersebut memiliki kekuatan (*power*). Kekuatan tersebut diyakini dapat melindungi Desa Tamanasri dari segala malapetaka dari luar, dan menjaga kehidupan masyarakat desa tersebut tetap aman tentram.

Slawatan Pawijian akan diselidiki sebagai sebuah sistem kognitif yang melahirkan konsepsi bermakna di antara masyarakat pendukungnya, dan berhubungan langsung dengan sosial budaya yang ada di sekitarnya. Seperti yang dijelaskan Herndon dalam Qureshi :

“Dalam pendekatan musik sebagai alat komunikasi etnografi, fokusnya adalah pada konsep musik sebagai entitas budaya dan sosial yang mencakup musik, tetapi juga totalitas perilaku terkait dan konsep yang mendasari (1986 : 8)”.

Hasil interpretasi dan penggalan data mengenai perilaku sosial dan budaya lokal yang berkembang di Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan menjadi poin yang sangat penting dalam rangka penguraian keberlanjutan kesenian Slawatan Pawijian pada masyarakat pendukungnya.

Studi mengenai pertunjukan tradisi tertentu menunjukkan analisis *emic*, yaitu penerapan kerangka konseptual adat (sosial dan budaya lokal) ke dalam interpretasi perilaku (Qureshi, 1986 : 8). Selanjutnya analisis ini akan memberikan hasil berupa perilaku-perilaku masyarakat Desa Tamanasri terhadap kesenian Slawatan Pawijian. Hasil perilaku-perilaku masyarakat yang tampak tersebut cukup mempermudah penelitian ini dalam memahami dinamika kontekstual pertunjukan musik tersebut.

G. Metode Penelitian

Seperti halnya penelitian-penelitian yang lain, penelitian dengan sasaran kajian musikalitas dan konteks Slawatan Pawijian ini juga memerlukan metode penelitian. Adapun metode penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Strauss merupakan sebuah jenis penelitian yang temuan-temuan datanya tidak didapat melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss, 2003: 4).

Langkah-langkah yang telah dilakukan pada penelitian terhadap kesenian Slawatan Pawijian ini diperoleh dari hasil

pengamatan langsung di lapangan, wawancara nara sumber, dan juga kajian kepustakaan yang diolah dan dianalisis secara sistematis. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain;

- a. Penelitian lapangan dengan langkah pengamatan, wawancara, pendeskripsian, dan rekaman (dengan alat perekam audio, visual, maupun audio-visual).
- b. Melakukan pengolahan data hasil penelitian lapangan (*laboratory study*) dengan langkah memilah data-data penting dan menganalisis data melalui literatur-literatur yang sesuai dengan objek penelitian.
- c. Memberi eksplanasi atas gaya penampilan dengan melakukan *cross check* pada nara sumber atau *depth interview* jika *laboratory study* dirasa kurang memuaskan.
- d. Melaporkan hasil penelitian dengan format laporan (tesis) dan mempresentasikannya.

2. Objek dan Lokasi Penelitian

Objek material yang menjadi fokus penelitian ini adalah kesenian Slawatan Pawijian yang berada di Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. Penentuan objek material tersebut didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- (1) Desa Tamanasri merupakan satu-satunya tempat kesenian

Slawatan Pawijian hidup dan berkembang hingga saat ini, (2) Slawatan Pawijian hingga kini masih sangat fungsional dalam beberapa acara ritual masyarakat Tamanasri, (3) terdapat proses regenerasi keanggotaan Slawatan Pawijian yang dibatasi oleh aturan tertentu, (4) naskah “*tuladha*” yang dimiliki komunitas Slawatan Pawijian menjadikan kesenian tersebut memiliki fungsi, nilai, dan pengaruh yang besar pada masyarakat pendukungnya sehingga berdampak bagi keberlanjutan eksistensi keseniannya.

3. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data-data yang memberikan gambaran serta bantuan untuk menjelaskan musikalitas dan keberlanjutan kesenian Slawatan Pawijian di Desa Tamanasri. Metode observasi, wawancara, dan perekaman menghasilkan data yang cukup banyak dan beragam. Data-data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

a. Observasi

Data hasil observasi pertunjukan kesenian Slawatan Pawijian antara lain; bentuk dan struktur pertunjukan, instrumen yang digunakan serta cara permainannya, lantunan vokal teks *tuladha*, dan perilaku-perilaku pemain selama pertunjukan. Di

dalam penelitian ini, dipakai tiga jenis observasi, yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang dan tersamar, serta observasi tak terstruktur. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh data yang lebih kompleks, mendalam, dan detail ataupun terperinci. Data-data hasil observasi ini sebagian besar mengungkap sisi tekstual dari kesenian Slawatan Pawijian, seperti instrumen yang digunakan, notasi atau laras yang disajikan, struktur keseluruhan pertunjukan, dan pola-pola tabuhan serta ritme yang muncul saat pertunjukan.

b. Wawancara

Proses wawancara dalam penelitian ini diperoleh data mengenai latar belakang budaya masyarakat desa Tamanasri, sejarah kesenian, fungsi kesenian, sejarah “tuladha”, mitos yang berkembang di Tamanasri, sistem regenerasi personil, dan tata cara pelaksanaan ritual dengan sarana Slawatan Pawijian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara terbuka, terstruktur, dan mendalam sehingga dengan wawancara tersebut pertanyaan mengenai musikalitas dan keberlanjutan Slawatan Pawijian pada masyarakat Desa Tamanasri dapat terjawab dengan tepat sasaran.

Penentuan nara sumber yang dipilih dalam penelitian ini didasarkan pada peran dan keterlibatan nara sumber tersebut

dalam kesenian Slawatan Pawijian yang ada di Desa Tamanasri.

Adapun nara sumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Paryono (78 tahun), nara sumber utama

Seorang tokoh masyarakat Desa Tamanasri yang juga merupakan pimpinan kelompok kesenian Slawatan Pawijian. Merupakan pemegang dan pewaris manuskrip “tuladha” dari generasi sebelumnya. Peranannya baik di dalam kesenian maupun di masyarakat sangat besar yaitu sebagai pemimpin ritual yang dilakukan dengan sarana Slawatan Pawijian.

2. Sumardi (54 tahun), narasumber utama

Salah satu anggota kelompok kesenian Slawatan Pawijian yang hingga saat ini masih aktif. Merupakan satu-satunya peneliti Slawatan Pawijian yang ditulisnya dalam bentuk skripsi.

3. D. Purwanto (61 tahun), narasumber utama

Seorang mantan Kepala Desa Tamanasri dan juga salah satu anggota kelompok kesenian Slawatan Pawijian. Peranannya dalam kelompok tersebut adalah sebagai penghubung antara penanggap dengan yang ditanggap (Slawatan Pawijian). Senioritasnya yang diakui sebagian besar anggota kelompok tersebut memposisikannya

sebagai sosok yang juga penting dalam eksistensi kesenian Slawatan Pawijian.

4. Miswadi (36 tahun),

Merupakan salah satu generasi penerus kesenian Slawatan Pawijian yang paling menonjol saat ini. Seorang calon *gambuh* yang dipersiapkan sebagai penerus Paryono. Beberapa kali dalam pertunjukan kesenian Slawatan Pawijian, Paryono memberikannya kesempatan untuk memimpin sajian beberapa gending.

5. Tjahjo Eko Juono (46 tahun), narasumber utama

Kepala Desa Tamanasri yang menjabat saat ini. Hasil wawancara kepadanya diperoleh data mengenai corak masyarakat Desa Tamanasri, mulai dari sistem kepercayaan, sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik yang ada di sana. Data tersebut sangat penting dalam penelitian ini yang secara tidak langsung berkaitan dengan keberlanjutan kesenian Slawatan Pawijian dalam masyarakat pendukungnya.

6. Jumangat (44 tahun)

Seorang warga Dusun Krajan Desa Tamanasri yang menyukai kesenian Slawatan Pawijian. Hasil dari wawancara kepadanya diperoleh data-data mengenai

pandangannya —sebagai wakil masyarakat Tamanasri— terhadap kesenian Slawatan Pawijian.

c. Perekaman

Dalam penelitian ini, hasil rekaman baik audio maupun audio visual pertunjukan Slawatan Pawijian yang diperoleh sangat penting dalam rangka proses analisis data. Analisis terhadap hasil rekaman tersebut diperoleh beberapa data yang tidak dapat diungkap melalui observasi maupun wawancara, seperti nada dasar dalam satu sajian gending yang semakin tinggi dan tidak disadari pelaku, kroscek lantunan kata-kata dalam syair yang kurang jelas, dan untuk mentranskrip pola ritme dan notasi yang diajikan dalam pertunjukan Slawatan Pawijian.

Selain pertunjukan, proses perekaman juga dilakukan saat wawancara dengan nara sumber sebagai langkah antisipasi apabila kegiatan pencatatan kurang lengkap. Adapun perangkat yang digunakan pada proses perekaman dalam penelitian ini antara lain:

- Kamera Nikon D5500
- MP4 voice recorder
- Laptop Lenovo Amd A8
- Smartphone Oppo A37f
- Software Adobe Audition dan Adobe Premier Pro

4. Validasi Data

Pada penelitian ini dilakukan konfirmasi-konfirmasi kepada narasumber untuk mengecek validitas data hasil pengamatan atau sebaliknya, data pemaparan dari seorang narasumber dicek ulang melalui proses pengamatan serta pembuktian data baik dari pemaparan narasumber lain atau data dari studi pustaka. Teknik yang digunakan dalam validasi ini adalah teknik triangulasi data. Sebagai contoh, salah satu narasumber menjelaskan mengenai pola ritme *kempul telu* yang disajikan dalam pertunjukan Slawatan Pawijian. Penjelasan tersebut dapat diuji validitas datanya melalui kroscek kepada nara sumber lain ataupun melalui analisis data rekaman pertunjukannya. Contoh lain dalam proses pengamatan pertunjukan diperoleh data bahwa setiap pertunjukan Slawatan Pawijian membutuhkan sesaji di mana salah satunya adalah *cengkir gading*, setelah dilakukan konfirmasi kepada narasumber ternyata sesaji harus *cengkir* namun tidak harus kelapa *gading*. Hal tersebut membuktikan bahwa triangulasi data dalam penelitian ini menjadi penting dilakukan.

5. Analisis Data

Pada penelitian mengenai musikalitas dan keberterimaan Slawatan Pawijian ini, kegiatan analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Sehingga proses analisis data

dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama penelitian berlangsung hingga proses penulisan laporan penelitian. Proses analisis dibagi menjadi beberapa tahapan, antara lain mengolah data yang meliputi klasifikasi dan uji validitas data. Klasifikasi adalah kegiatan memilah data, menggolongkan data sesuai dengan jenis data. Tahapannya meliputi proses membuat atau mentranskrip semua data ke dalam bentuk tulisan, baik data rekaman maupun data hasil pengamatan.

Setelah proses mentranskrip data selesai, maka tahapan selanjutnya adalah mengklasifikasi data berdasarkan jenis data tersebut. Misalnya jenis data pertunjukan Slawatan Pawijian dikumpulkan menjadi satu, baik data hasil observasi, wawancara, ataupun perekaman. Kemudian jenis data mengenai corak kehidupan masyarakat dikumpulkan menjadi satu. Data yang sudah diklasifikasi tersebut kemudian diuji validitasnya melalui *re-check* dan *cross-check* kepada nara sumber terpilih.

Tahapan selanjutnya adalah studi analisis yang meliputi interpretasi dan penarikan kesimpulan atas data yang telah diklasifikasikan. Data yang sudah dipilah sesuai kategorinya kemudian diolah dan dikembangkan melalui tafsir data dan elaborasi dengan data-data lain yang saling mendukung. Hasil akhir dari proses analisis adalah menemukan kesimpulan pada

masing-masing sub pembahasan yang pada akhirnya menjadi jawaban-jawaban atas masalah pada penelitian ini.

6. Sistematika Penulisan

Sebagai tahap akhir dari penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah penyajian berupa pemaparan data yang dikemas berformat laporan dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang isinya berupa : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II Kajian Musikalitas Slawatan Pawijian yang meliputi sejarah kesenian Slawatan Pawijian, bentuk penyajian pertunjukan Slawatan Pawijian, dan analisis sistem musikal Slawatan Pawijian.

BAB III Berisi uraian mengenai keberthanan Slawatan Pawijian yang meliputi fungsi, peran, dan kedudukan Slawatan Pawijian dalam masyarakatnya, proses regenerasi, keterkaitan Slawatan Pawijian dengan masyarakat Desa Tamanasri, eksistensi mitos *Pethara Kala*, aturan penyajian Slawatan Pawijian.

BAB IV Menguraikan faktor-faktor penyebab kesenian Slawatan Pawijian tetap disakralkan. Analisis faktor-faktor

pendorong Slawatan Pawijian masih dilestarikan hingga saat ini dalam masyarakat Desa Tamanasri.

BAB V Merupakan penarikan kesimpulan dan saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II
KAJIAN BENTUK DAN MUSIKALITAS
KESENIAN SLAWATAN PAWIJIAN



BAB III
KEBERTAHANAN Kesenian Slawatan Pawijian
Pada Masyarakat Desa Tamanasri



BAB IV
ANALISIS FAKTOR PENDORONG KELESTARIAN
SLAWATAN PAWIJIAN



BAB V

KESIMPULAN

Slawatan Pawijian merupakan suatu bentuk kesenian musik tradisional yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Pelestarian tersebut dilakukan karena Slawatan Pawijian memiliki fungsi penting sebagai satu-satunya sarana ritual di Desa Tamanasri. Naskah “tuladha” yang dijadikan tuntunan sajian Slawatan Pawijian diyakini memiliki *tuah* oleh masyarakat setempat, sehingga keyakinan tersebut akhirnya sampai pada titik penyakralan keseniannya.

Setiap pertunjukan untuk ritual, kesenian Slawatan Pawijian selalu menyajikan format, pola ritme, laras, dan syair yang sama. Namun untuk kepentingan hiburan, kesenian tersebut dalam penyajiannya tidak terikat oleh format dan urutan gendingnya.

Terdapatnya mitos *Pethara Kala* atau *danyang* yang hidup turun temurun dalam masyarakat Desa Tamanasri jelas menjadikan kesenian Slawatan Pawijian sangat fungsional pada setiap generasi. Sakralitas yang terbangun pada kesenian Slawatan Pawijian memberikan pemahaman bahwa kesenian Slawatan Pawijian memiliki kekuatan tertentu yang mampu melindungi dan menjaga masyarakat Desa Tamanasri dan

lingkungannya dari segala malapetaka, sehingga kesenian Slawatan Pawijian dijadikan sarana acara-acara ritual yang ada di Desa Tamanasri. Kehidupan mitos *Pethara Kala* memberikan tambahan kekuatan bagi keberlanjutan kesenian Slawatan Pawijian seterusnya.

Selain “tuladha” dan mitos *Pethara Kala*, keberadaan tokoh *gambuh* dalam kesenian Slawatan Pawijian juga menjadi hal penting. Di mana *gambuh* merupakan satu-satunya orang yang menulis “tuladha” pada setiap generasinya. Keberlanjutan kesenian Slawatan Pawijian terletak ditangan *gambuh*. Selain sebagai pimpinan kesenian, pelaku *gambuh* mempunyai peran yang sangat vital dalam setiap ritual. Yaitu sebagai pemimpin sekaligus penuntun jalannya ritual pada sajian kesenian Slawatan Pawijian. Oleh karena itu, tokoh *gambuh* dan “tuladha” tidak dapat dipisahkan dalam sajian Slawatan Pawijian untuk kepentingan ritual.

Keyakinan terhadap “tuladha” sebagai mantra yang sakral dan dapat dijadikan sarana ritual, secara tidak langsung penyakralan itu meluas pada pemiliknya, yaitu Slawatan Pawijian. Penyakralan tersebut didorong oleh faktor-faktor mitos, sistem kepercayaan, dan keadaan alam yang sekaligus menopang keberlanjutan Kesenian Slawatan Pawijian dalam masyarakat Desa Tamanasri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees. *Perspektif Etika: Esai-esai tentang masalah aktual*, Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- Da Ary, Deasylina. "Eksistensi Kesenian Badhut Sinampurna Desa Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan." Skripsi S1 Sendratasik Universitas Negeri Surabaya. 2004.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and The Profane: The Nature Of Religion*, New York: A Harvest Book. 1959.
- Fahmi, Aristofani. "Pasang-pasang ri Anging: Analisis Musik dan Makna Teks Mantra, Sebuah Tinjauan Etnomusikologis Terhadap Kelong Anging Mammiri." Skripsi S1 Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta. 2009.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya. 1989.
- Hastanto, Sri. *Kajian Musik Nusantara-2*. Surakarta : ISI Press. 2012.
- Hazard, Adams. (ed). *Critical Theory Since Plato: Revised Edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich. 1991.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984.
- _____. *Kebudayaan dan Agama*, terjemahan Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Kuntowijoyo, et.al. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa : Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Yogyakarta: PPPK. 1986.
- Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1989.

- Poerbatjaraka. *Kapustakan Djawi*, Djakarta: Penerbit Djambatan. 1964.
- Qureshi, Regula Burckhardt. *Sufi Music of India and Pakistan : Sound, Context, and Meaning in Qawwali*. Cambridge University Press. 1986.
- Sedyawati, Edy. dkk, Editor. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Semi, Atar. *Anatomi Sastra*. California: Univ of California. 1988.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gajah Mada Press. 2002.
- Subagya, Rachmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.
- Subalidinata, R.S. *Seluk Beluk Kesastraan Jawa*, Yogyakarta: KMSN Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UGM. 1981.
- Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Gramedia. 1986.
- Sumandiyo, Hadi. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. 2000.
- Sumardi. "Eksistensi Seni Musik Slawatan Pawijian Di Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan". Skripsi, Pacitan : STKIP PGRI. 1998.
- Sumardjo, Jakob. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 1992.
- Sunarto, Bambang. "Sholawat Campurngaji: Musikalitas, Pertunjukan, dan Maknanya." Tesis S2 Kajian Seni Institut Seni Indonesia Surakarta. 2006.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press. 2007.
- Suwandi. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Surakarta: UNS Press. 1990.

- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.
- Van Luxemburg, Jan, et al. *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia. 1989.
- Wellek, Rene & Austin Warren. *Teori Kesusasteraan*, Diindonesiakan oleh Melani Budianta, Jakarta: Gramedia. 1993.
- Wrahatnala, Bondet. "Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Masyarakat Jepara." Disertasi S3 Institut Seni Indonesia Surakarta. 2017.
- Zoetmulder. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta: Djambatan. 1983.



DAFTAR NARASUMBER

Paryono (78 tahun), Pimpinan kelompok kesenian Slawatan Pawijian Desa Tamanasri.

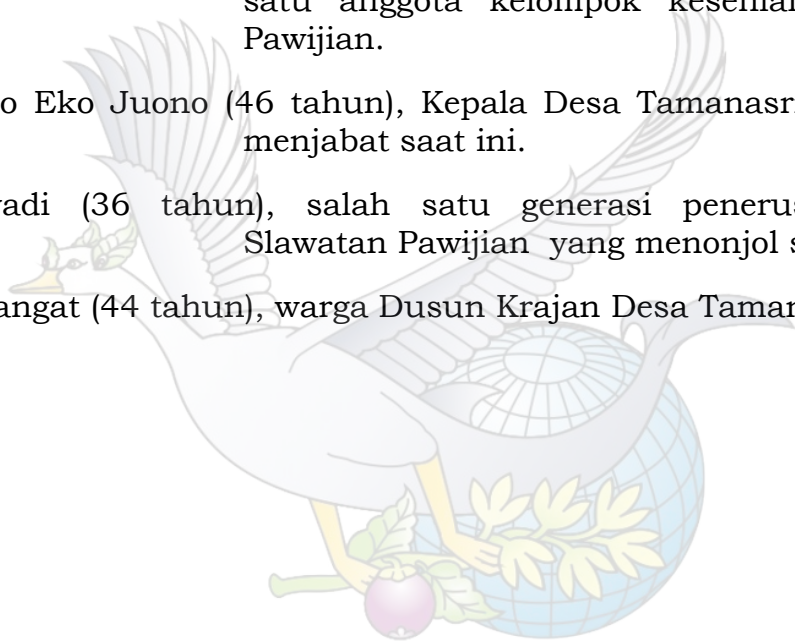
Sumardi (54 tahun), Salah satu anggota kelompok kesenian Slawatan Pawijian Desa Tamanasri generasi ke dua.

D. Purwanto (61 tahun), Mantan Kepala Desa Tamanasri dan salah satu anggota kelompok kesenian Slawatan Pawijian.

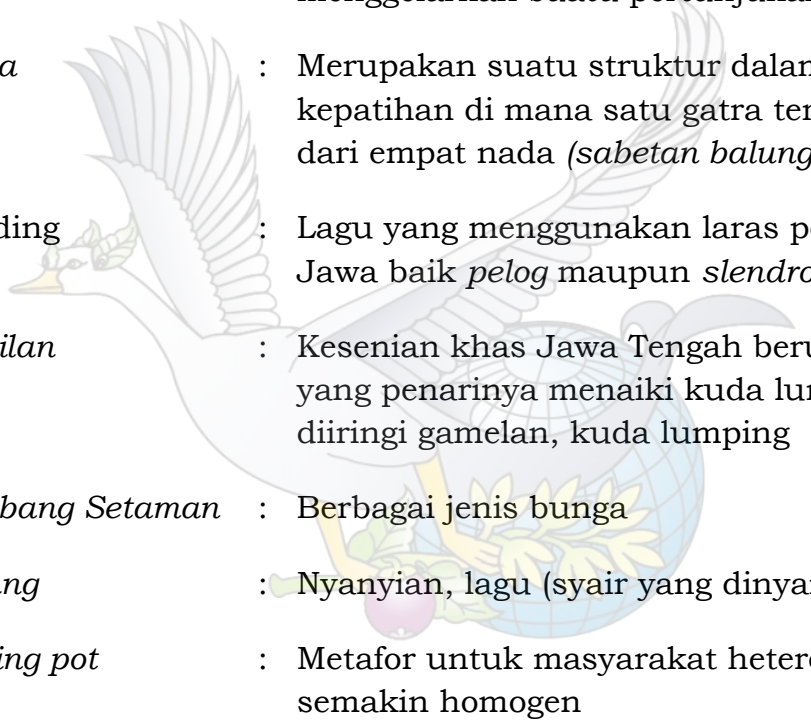
Tjahjo Eko Juono (46 tahun), Kepala Desa Tamanasri yang aktif menjabat saat ini.

Miswadi (36 tahun), salah satu generasi penerus kesenian Slawatan Pawijian yang menonjol saat ini.

Jumangat (44 tahun), warga Dusun Krajan Desa Tamanasri.



GLOSARIUM

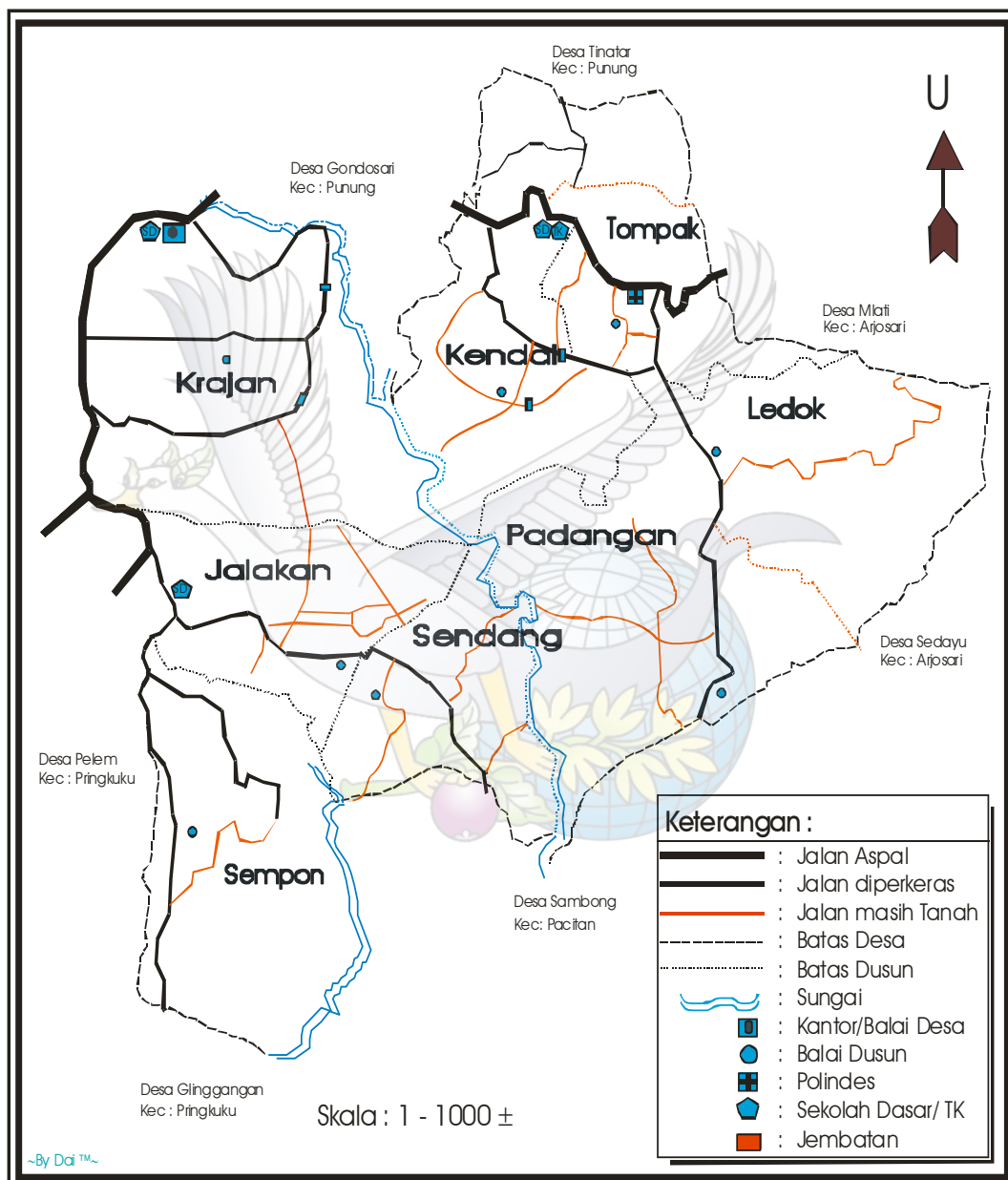


<i>Cengkir</i>	: Buah kelapa yang sangat muda
<i>Danyang</i>	: Makhluk penjaga (rumah, pohon dan sebagainya)
<i>Ditanggap</i>	: Dipanggil ke suatu tempat untuk mengeluarkan suatu pertunjukan
<i>Gatra</i>	: Merupakan suatu struktur dalam notasi kepatihan di mana satu gatra tersusun dari empat nada (<i>sabetan balungan</i>).
<i>Gending</i>	: Lagu yang menggunakan laras pentatonis Jawa baik <i>pelog</i> maupun <i>slendro</i>
<i>Jathilan</i>	: Kesenian khas Jawa Tengah berupa tarian yang penarinya menaiki kuda lumping, diiringi gamelan, kuda lumping
<i>Kembang Setaman</i>	: Berbagai jenis bunga
<i>Kidung</i>	: Nyanyian, lagu (syair yang dinyanyikan)
<i>Melting pot</i>	: Metafor untuk masyarakat heterogen yang semakin homogen
<i>Membranophone</i>	: Alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membran atau selaput tipis
<i>Ngruwat</i>	: Ritual dalam masyarakat Jawa yang bertujuan agar dijauhkan dari malapetaka
<i>Nyadran</i>	: Suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, bersih desa, dan sebagainya
<i>Penabuh</i>	: Sebutan Jawa bagi orang yang memainkan suatu alat musik (selain

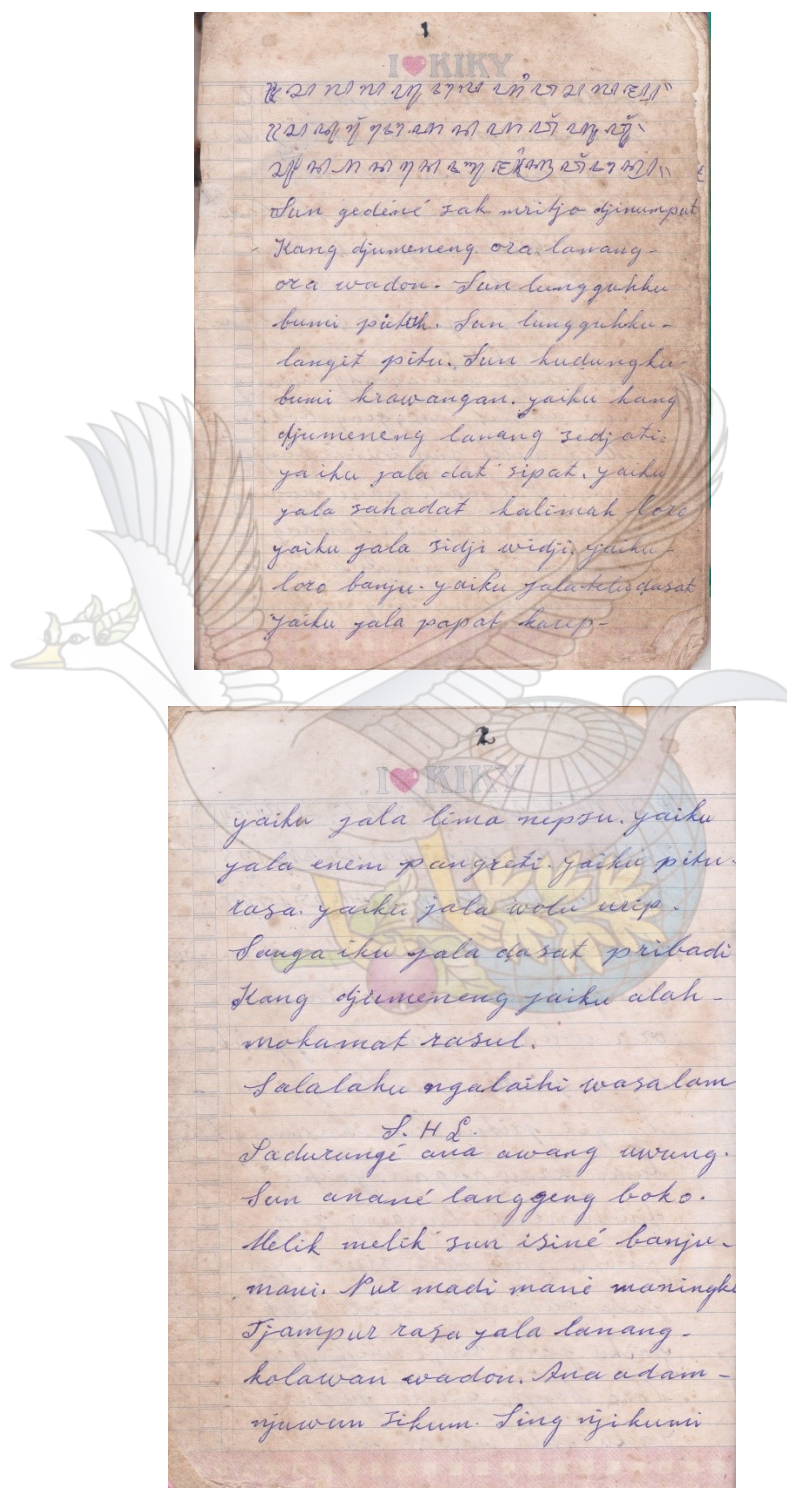
niyaga dan pengrawit).

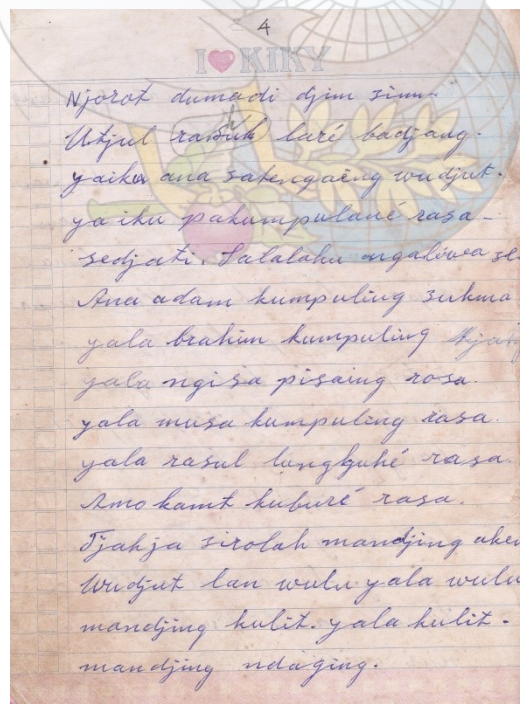
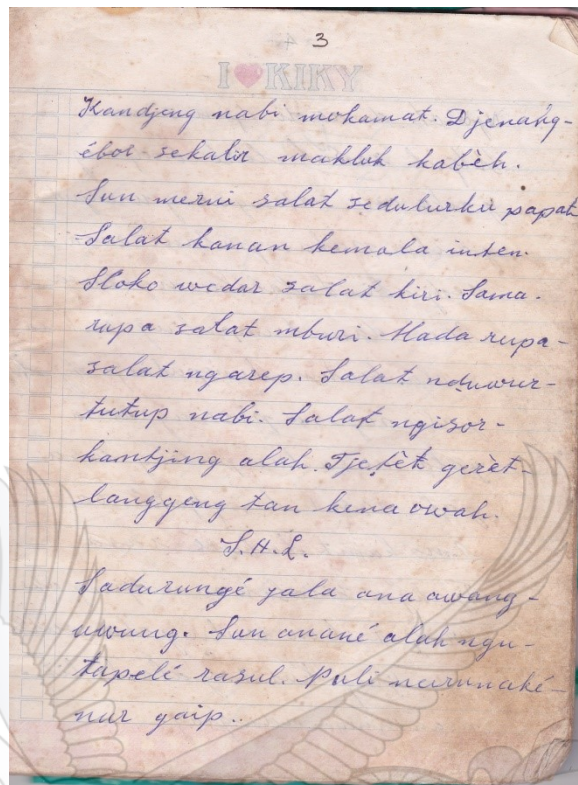
- Penanggap* : Orang punya hajat yang memanggil dan meminta untuk digelarakan suatu pertunjukan
- Primbon* : Kitab yang berisikan ramalan (perhitungan hari baik, hari nahas, dan sebagainya), buku yang menghimpun berbagai pengetahuan kejiwaan, berisi rumus ilmu gaib (raja, mantra, doa, tafsir, mimpi)
- Rapel* : Mantra atau rangkaian kata-kata yang diyakini memiliki nilai
- Sakral* : Suci, keramat
- Sesaji* : Persembahan kepada Sang Pencipta atau pun arwah nenek moyang
- Tolak balak* : Penangkal bencana
- Tuah* : Pesan berarti atau bernilai tinggi
- Wiji* : Biji, benih

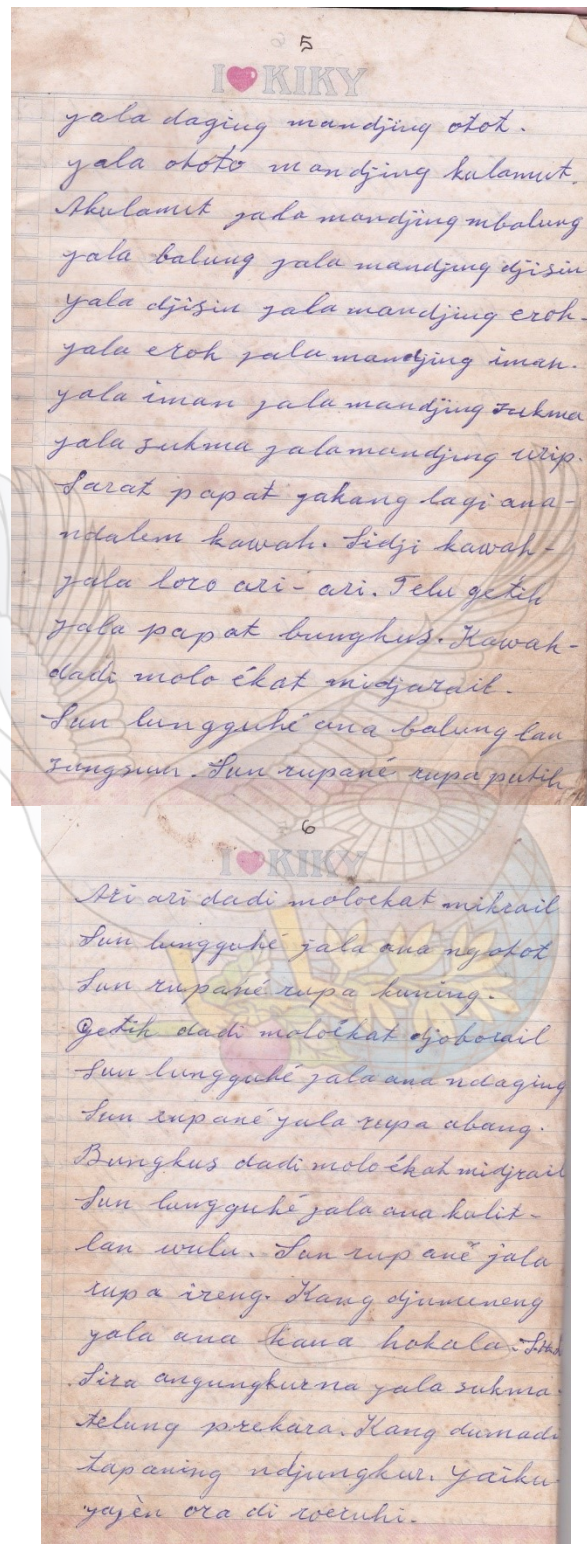
LAMPIRAN I : PETA DESA TAMANASRI



LAMPIRAN II: BUKU TULADHA









9
I ♥ KIKY
Mula kaki jala pun di ingkang-
dipun turut. Yaiku adja-
nurut telung pakara. Muga-
muga manggih cahju lan pandit
Mula sisanakna nepu telung
pakara. Yaiku alu amah lan
amarah utawani jala supiah
Sun sisanakna djeguna-
kandusa wesi. Sun kantjingen
jala sing kukuk. Sun kantjinge
dabak lan warima. Mula-
mutma inah jala den umbareu
Umbarani jala ening mbali
aka. Bate akir jala djaman-
djegantung.

10
I ♥ KIKY
Sun lungguhke jala sajekti
Panggonane Sukma luhur.
Kalawan Sukma bocha. Yaiku
Sukma wasisa. Yaiku duw
prentah dewi dewi. Sokma
(2) luhur prentah motma inah
Sokma bocha prenta marang
alu amah. Sokma wasisa-
prentah marang supijah.
Sokma langgen prentah-
marang amarah. Sokma
langgen jala ndjaluk-
dadi gosti. Sokma langgen
Sokma wasisa. Utawani-
sokma bocha. Yaiku



13
I ♥ KIKY
mirwah warnané. Sokma-borbo
yatang rupa ireng. Sokma-wasésa
kang rupa abang. Sokma-
langgeng kang rupa kuning.
Sokma-luhur kang rupa putih.
Pumpung isih wrip gradé-
éling éling. Sokma-kelung
pakara jala samirigidu.
Sami rigidu mbendjang jen-
sekarat. Yaiku oleh sising
nggasti. Yaiku nepsu momo
manah. Yaiku amarah supiah
yaiku mada karo gasti.
Kaya duni wisnu lan kresna
yaiku jèn ora ngati ati.

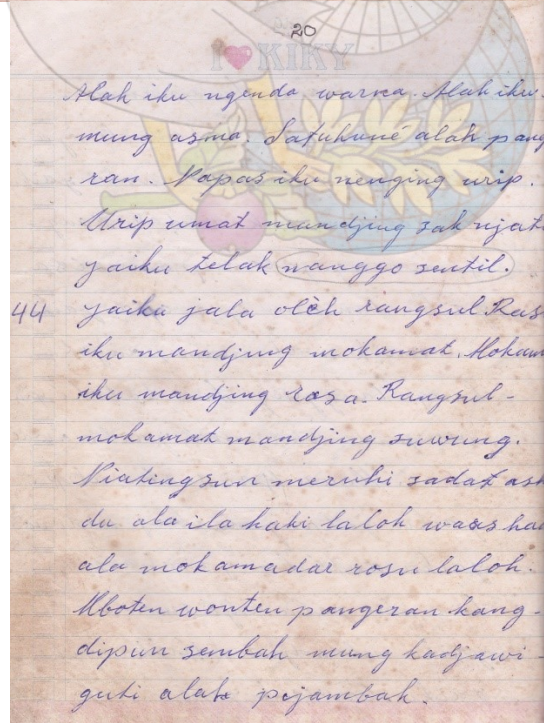
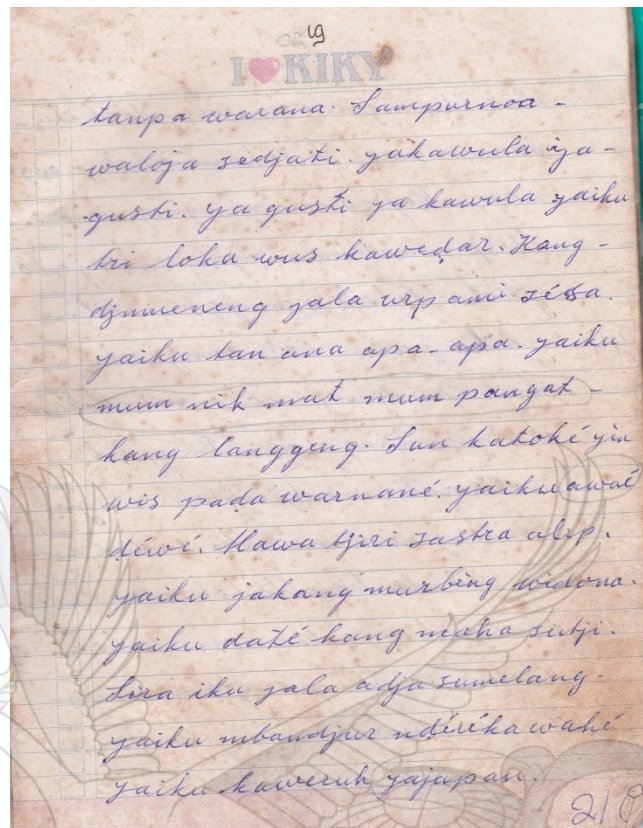
14
I ♥ KIKY
yaiku mbendjang jèn sekarat
Katon ireng sokma-borbo-
inghang gridu. Pan nep suné
nep suné alu amah. Jawus-
pisah sangka ngati-
Punggawané sêtan pandi.
Katon kuning sukma langgen
inghang gridu. Son nep suné
nep suné amarah. Yaiku wus-
pisah sangka manah.
Yaiku punggawané sê napsa
Lamun katon abang. Sokma-
wasésa inghang gridu.
Son nep suné supiah wus-
pisah sangka manah.

15
I ♥ KIKY
Rupa kapa bijung punggawane
setan mardidi. Kabek iku najak
nasar. Katon linuhung manut-
nabi elah. Katon tjahya sarambut
angrungkepi. Sokora luhor kang-
duwini. Sun urani setan pami-
arsa. Sun nepsune nepu-
motma inak. yaiku wus pisah-
sangka pikir. Apakang kudu gela
iku kabek. yaiku utusané yang
sukma. yaiku kudu sing kukuh.
yaiku pada retikma. ya iku pa-
ja aaja kliru sekaratita.
Pumpung isih urip gela pada-
eling ilingun. L.H.S.

16
184
I ♥ KIKY
Ora gampang wang urip mati-
sampoena. Kudu welih sangkanir
urip. Urip iku sangkanir dudu-
erok. yaiku dudu napsa. yaiku
dudu angin. yaiku samiza ngi
begi djagut. yaiku dat kodro
djimeng pribadi. Kolawan ga
apengalira. Sun tegese apuga
iku pangreti. yaiku pangretin
dat kodrat. Kang djimening
urip kuwasa ami sisa.
yaiku saking kana sangkanir
ya jin bali maronaa manéh.
yaiku kang gumelar sabuwan
Ngarep tanpa senggolan.

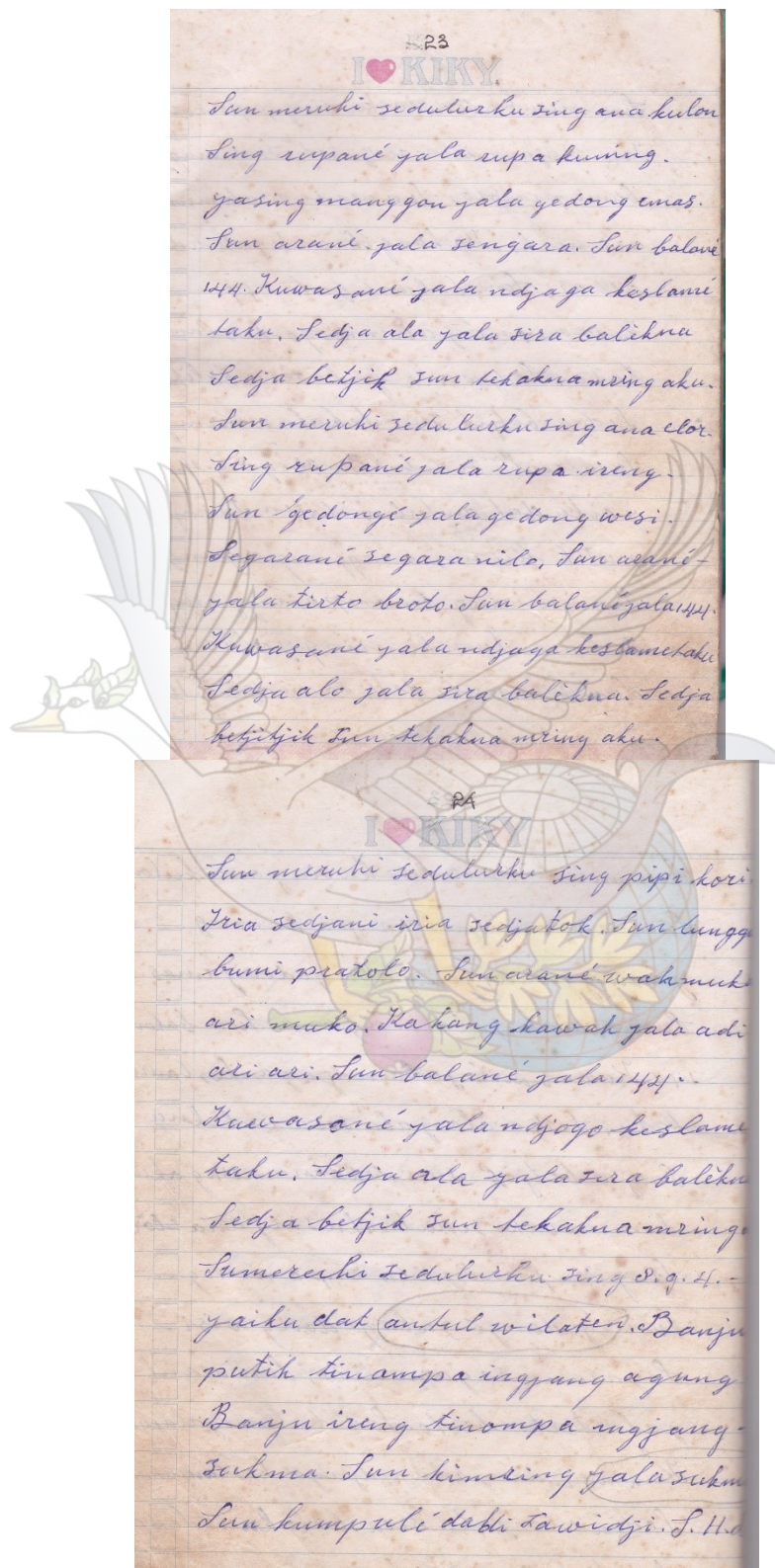
17
I ♥ KIKY
yeu adoh tanpa watesan.
Kudu mijak kemuli pang widi
Sundi dijumput ora kena. ora kena
dinulu sipat métra. yaiku ora-
rupa abang. yaiku ora rupa putih
yaiku gata setja maja maja.
118 Sipatena gata sipat disik.
yaiku sipat langgeng. yaiku-
tan nampi begi hanjurn.
yaiku sipat katon anjar. yaiku-
kang djumening sipat pribadi.
yaiku kang djumening sipat-
kaweruh. yaiku kang djumening
sipat gesang. Kang djumening
sipat pami arsa. yaiku kang-

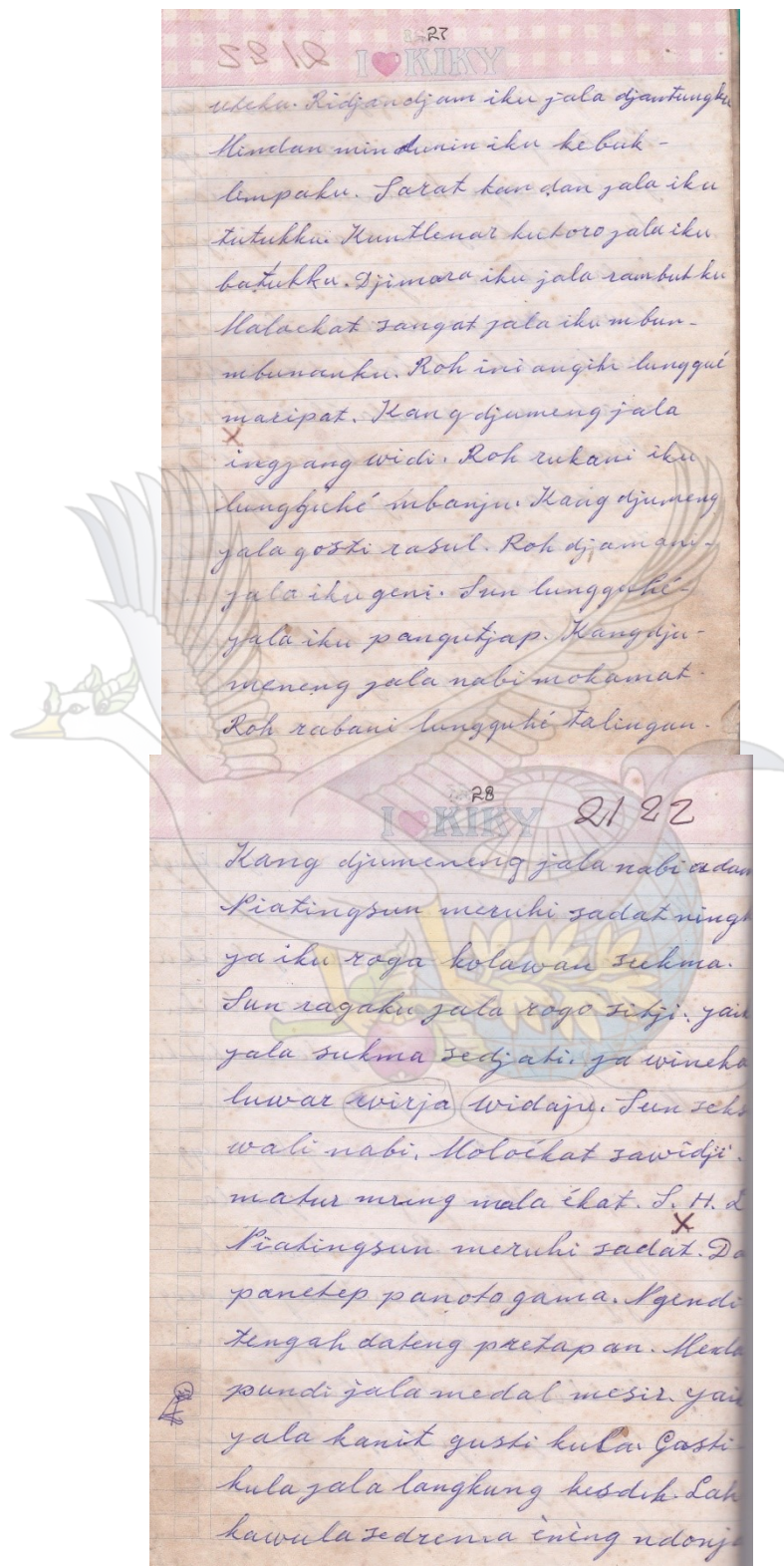
18
I ♥ KIKY
djumening sipat pangandika.
Anging alah kajektosan. Nging
alah ingjang maha agung. yaiku
karsa kang sakjaba. Nging
alah ngaweruhana. Pangging-
ingjang gesang wahé. yaiku
tanpa sedla anging alah. yaiku
alah pami arsa. Nanging ala-
uningati. Anging alah pangar-
ndika. yaiku chudu lan ang dudu
waton. yaiku gata tetep dadi
tumbuh. Sune panahi nggadai
lesan. Sedjatiné tunggal nit
yaiku urip kg nguripi. yaiku
karija gesang. Kang djumening



21
 I ♥ KIKY
 San kula pitados kandang nabi
 wahiling alah. Sedjaking ana-
 badaning sun. Hokum abiku-
 mung hahjaning sun. Rangsul-
 iku rasaning sun. yalaila haiala
 hokumadas ratu laloh. S. H. S.
 San meruhi sedulurku sing kuwa
 déwi. Kakangku lembarep adiku-
 ragil. Tunggal papan sedje.-
 panggonan. San arani datolah
 21 sésolah. San balané 144 Kuwa-
 sané ndjaga kesi lametaku.
 Sedja ala sira balekna. Sedja
 betjik sun tekakna mring aku.
 San meruhi sedulurku sing anawé

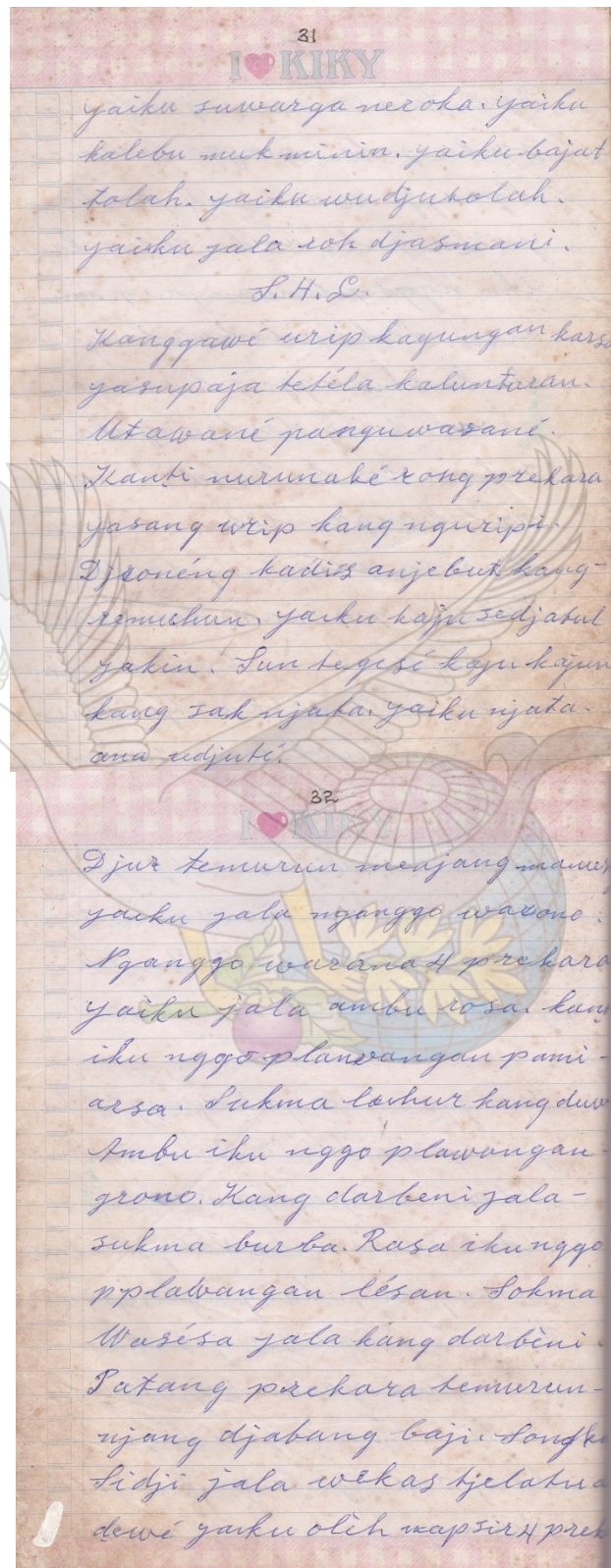
22
 I ♥ KIKY
 Sing rupané rupa putih. yasing
 manggon gedong selaho. yasing
 mengku segoro tanken. San arani
 yala kiti murti. San balané jala
 144. Kuwasané yala ndjaga kesi lametaku.
 Sedja ala sira balekna.
 Sedja betjik sun tekakna mring
 aku. San meruhi sedulurku sing an-
 69 kidul. Sing rupané yala rupa abo
 San gedongé yala gedong tembaga.
 Segarané segara getih. San arani
 yala kiti narti. San balané 144.
 Kuwasané yala ndjaga kesi lametaku.
 Sedja ala yala sira balekna. Sedja
 betjik sun tekakna mring aku. S. H.





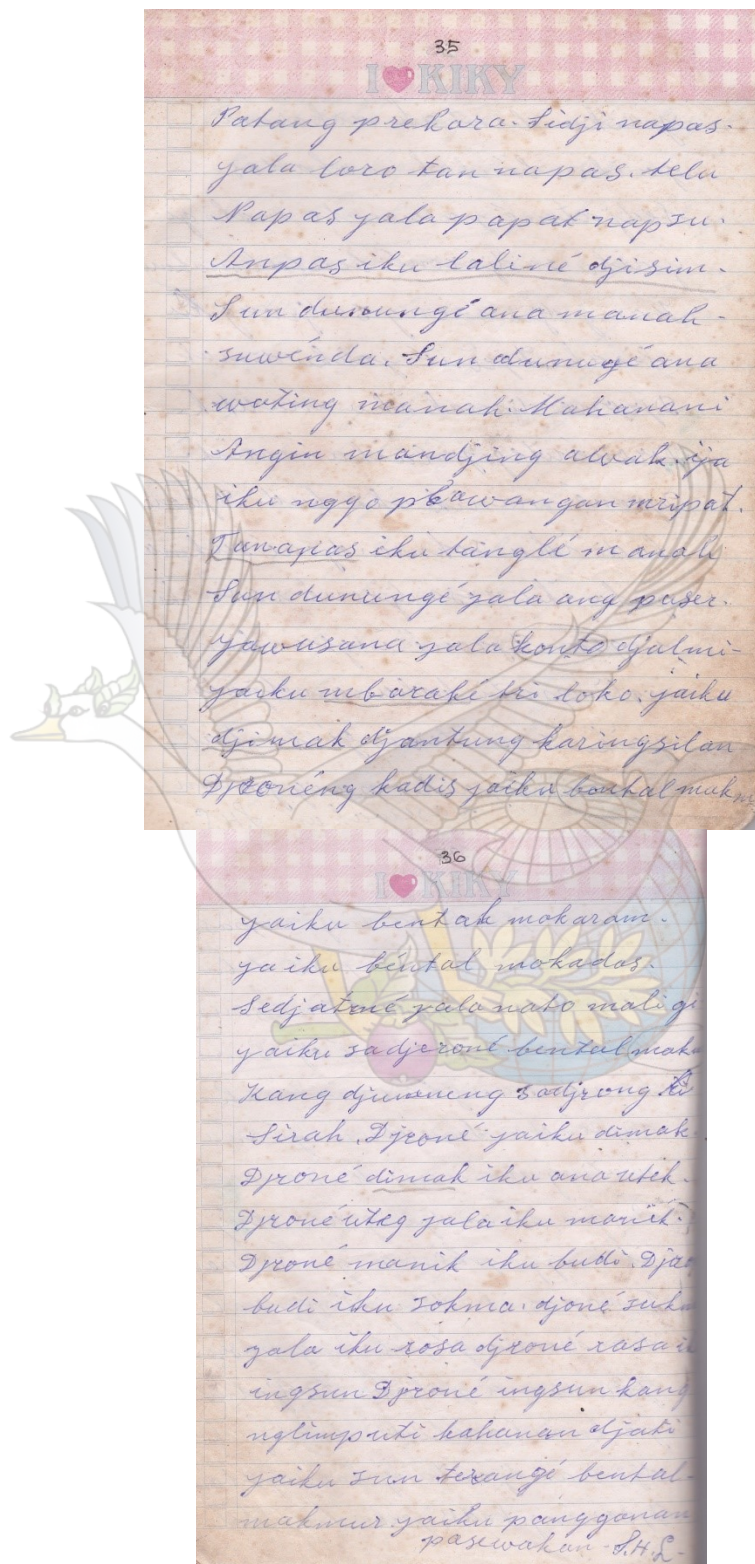
29
I ♥ KIKY
Sun meruki salat ngadeg geni.
Kang djumeng ak sorolip.
Roh ilapi ratuning njawa.
Pirajungan ikodakolali.
Tresaudané a lahi jahja.
Yaike sedjatiné serolah.
Piatingsun meruki salat. Sun.
rukuk rukuk angin. Kang-
rukuk djaat rokkani.
Sakma luhur grona ~~dalangan~~
Napas maripat dalangan
yaike yala tanapas pusuk
lan nupus. Piatingsun-
meruki salat rukuk angin.
Kang djumeng djaat rokkani

30
I ♥ KIKY
yaike salat sakma luhur. ya
grona lan napas. yaike yala
kuping napas. yaike maripa
lan tanapas. yaike batuk
lan nupus. Sun meruki sala
wadjut. yaike banji sambu
rukuk. Roh rukani rosa.
libih sampurna. yaike na-
hani inggang witi. yaike
yala maralah. Sun meruki
salat bumi djsim. Peking
erok rasa surasa. yaike
serolah sakma sedjatiné
iku djaat kang amot. Suka
Sawarga sedjagat.



33
 I LOVE KIKY
 Utawane yala mudah limang pre
 Sun dununge napsir patang preka
 Sidji geni yala loro angin, selo-
 banjer yala papat bumi, geni iku
 dadi nepsu, alu amah. Mahanani
 yala hawa patang preka
 Sidji alu amah yala loro-
 Amarah selu Supijah, yala
 papat mutma inah, alu-
 amah wateki ngangsa ongo
 yala ngggo pilawan lesan.
 Sun manggoni yala ana,
 ngusus. Amarah iku wa-
 teki brangasan yala
 nganggo plawangan talinge

34
 I LOVE KIKY
 Sun manggoni yala ana-
 kempelu. Supijah iku
 wateki dereng daja daja
 yala nganggo plawangan
 maripat. Sun manggoni
 yala ana limpa. Mutma
 inah wateki ajinem yala
 nganggo plawangan grom
 Sun manggoni yala ana-
 girdjel. Hawa patang pre-
 ka yala alusane. Mahanani
 ni kjahja patang preka
 Sidji ereng loro abang kelu-
 kuning yala papat putih.
 Angin maharani yala hawa









43
I ♥ KIKY

Bandjur mandek menjang udag.
 Bandjur temurun menjang neka.
 Bandjur temurun menjang karna.
 Djur temurun menjang nggkono.
 Djus temurun menjang lesan.
 Djur temurun menjang ndj-adja.
 Bandjur sume ambah menjang
 djasat kabih. yaiku ana awasi
 Haripat. yaik ana awasing
 yaiku tjahja kang buwih
 awning. Rangsil iku mung.
 Paraban. Sedjakine sasaning
 kang djumeng ana isengeng
 Haripat. yaiku njata kajeptos
 yaiku ana muting rasa.

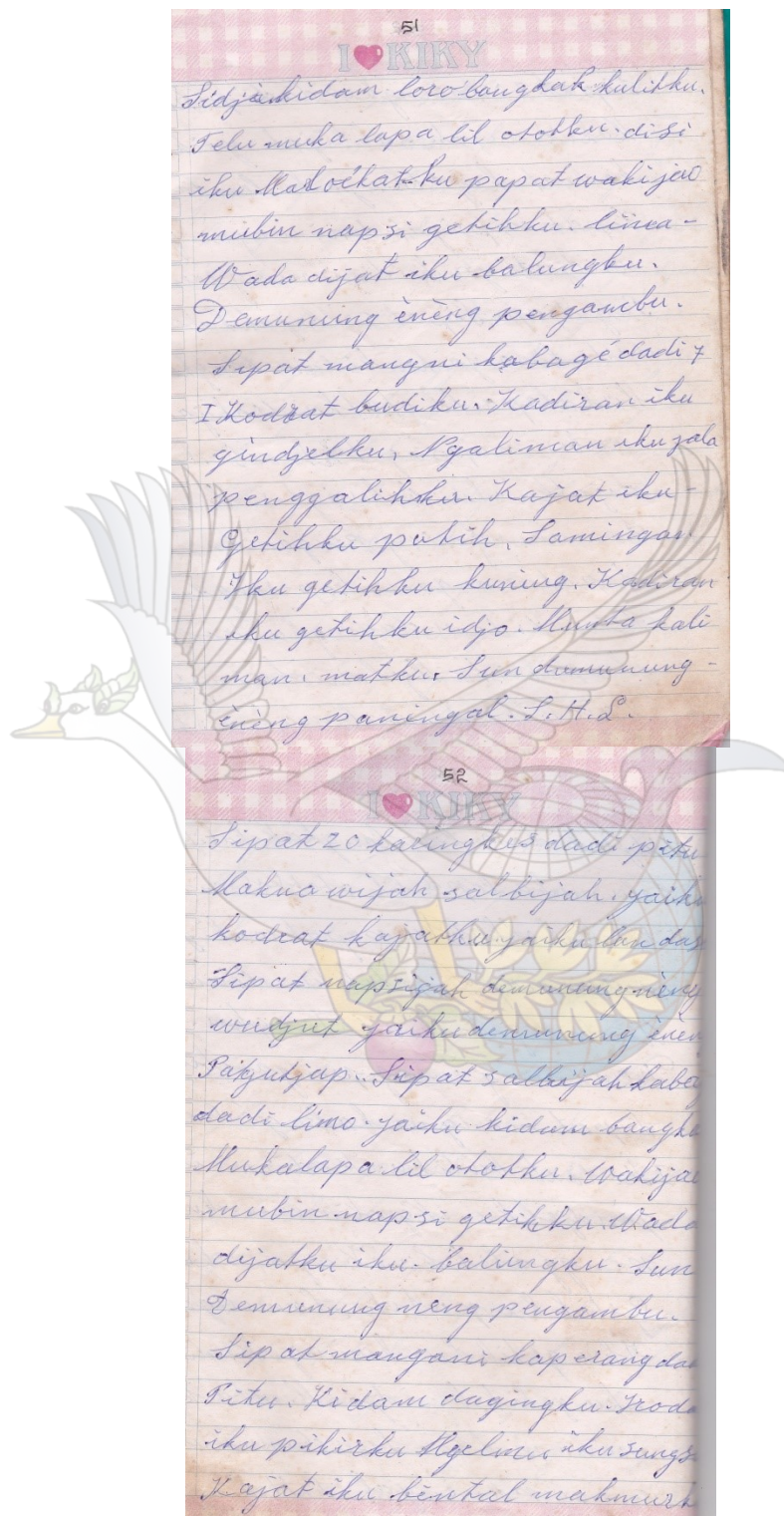
44
I ♥ KIKY

yaiku ana neka kang iseng.
 yaiku p arkating gaip. gaip
 paku di weruhi. yaiku gedé
 dajant. Ana manah kang dju
 meneng mertobat 21
 Sing sanga mertobat ndja
 Sing sidjine paninal neka
 yaiku kanggo ing ndonja. Ro
 rabani iku pami arsa. Roh
 Ramani iku panganda. Ro
 Ramijin iku tukulé rasa. Ro
 Rah kewani iku tukulé pami
 nggja. Roh tamijin iku tuk
 rasa sedjati. Roh kalupi iku
 kang karep kang durung miku









53
I ♥ KIKY
Samok iku pusuukku. Basar iku
maras iku. Kalan iku lembang-
gedangku. Sun demnung neng
Panggunan. Sipat makno wijah
Kadagi dadi 4. Kadiriun gindjika
Kuri dan iku kateku. Kafilman
iku jala penggalikku. Kajat
iku getihku putih. Samiagan
iku getihku kuning. Basiran
iku getihku idyo. Mitakaliman
iku flatku. Sun demnung
neng paningal. L.H.L.
Sipat 20 karingkes dadi papat
Sipat nap sigah demnung
neng pangutjap.

54
I ♥ KIKY
Sipat sabbijah demnung neng
Pengambu. Sipat mangani
demnung neng panggunan.
Sipat makno wijah demnung
neng paningal. Sun demnung
Piny Adaru Satam. mbaden
Sipat 4 karadput dadi loro.
Sun demnung neng sipat
Istikar. Sipat mardjing neng
sipat astigena: yaiku kan
Djumeneng sipat kang lungguh
yaiku wudjukku dlowé. Sipat
istikar karingkes dadi 9 yaiku
sipat lungguh yaiku sipat kodat
iku badiku. Kodat iku pikirku.



